

FILSAFAT SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF AYAT-AYAT KAUNİYAH

Taufik Mukmin, Yesi Arikarani, Muhammad Yunus

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuk Linggau, Indonesia

abiahlam@gmail.com, yesiarikarani@gmail.com,

muhammadyunustalban@gmail.com

Abstract

Article History

Received :20-06-2025

Revised : 01-07-2025

Accepted: 12-07-2025

Keywords:

*Philosophy,
Islamic Education,
Kauniyah Verses,
Transformation,
Qur'an*

Islamic education in the modern era faces significant challenges in integrating scientific knowledge with spiritual values. The separation between religious and empirical sciences often leads to a dichotomy that hinders the holistic goals of Islamic education. In this context, kauniyah verses—signs of God's greatness manifested in the universe—hold great potential as a philosophical foundation for constructing an integrative and transformative educational system. This study aims to explore how philosophy can serve as a means of transforming Islamic education through the perspective of kauniyah verses. The research employs a qualitative approach using library research, analyzing primary sources such as the Qur'an and classical tafsir, along with secondary sources including books, journals, and literature on Islamic philosophy of education. The findings reveal that the integration of philosophy and kauniyah verses fosters an educational paradigm that is not only cognitive but also spiritual and reflective. Philosophy acts as an interpretive framework that enables learners to understand natural phenomena not merely from a scientific lens, but also as divine signs pointing toward the strengthening of tauhid values. Consequently, Islamic education grounded in philosophical and kauniyah approaches can produce individuals who are intellectually capable and spiritually and ethically responsible. These findings affirm the urgency of transforming Islamic curricula to harmonize revelation and reason within a unified educational paradigm.

Pendahuluan

Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya merupakan medan dinamis interaksi antara wahyu dan akal. Di tengah perubahan zaman dan kompleksitas kehidupan kontemporer, pendidikan Islam dituntut untuk mengalami transformasi substantif, bukan hanya pada aspek kurikulum dan metodologi, tetapi juga pada landasan filosofisnya. Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, yang merujuk pada tanda-tanda Allah dalam alam semesta, menyimpan potensi besar sebagai basis filosofis bagi transformasi pendidikan Islam yang integral.

Pendidikan Islam pada dasarnya suatu proses untuk membentuk manusia secara utuh, yang meliputi tidak hanya aspek intelektual dan emosional, tetapi juga dimensi spiritual serta kesadaran eksistensial. Di tengah arus disrupsi dan kecenderungan sekularisasi ilmu pengetahuan, terjadi pemisahan yang signifikan antara disiplin ilmu keislaman dengan ilmu empiris. Akibatnya, fungsi pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyatukan antara wahyu dan rasio, serta menghubungkan ayat-ayat qauliyah dengan tanda-tanda kauniyah di alam. Seperti dikemukakan oleh (Rosnandi, 2024: 18), integrasi keduanya menawarkan cara pandang yang menyeluruh dalam memahami realitas, yang sangat penting untuk membebaskan pendidikan Islam dari belenggu dikotomi keilmuan yang menghambat pengembangan potensi manusia secara spiritual dan intelektual.

Filsafat, dalam konteks ini, bukan sekadar spekulasi metafisik, melainkan sebagai perangkat berpikir kritis dan reflektif yang mendorong pendalaman terhadap wahyu dan realitas. Ketika filsafat dikawinkan dengan ayat-ayat kauniyah, maka lahirlah suatu pendekatan pendidikan Islam yang berbasis pada keterpaduan antara rasionalitas, spiritualitas, dan empirik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana filsafat dapat dijadikan sarana transformasi pendidikan Islam melalui pendekatan ayat-ayat kauniyah.

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an merepresentasikan tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam seluruh ciptaan-Nya di alam semesta. Ketika ayat-ayat ini dijadikan sebagai dasar dalam kegiatan pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan cara pandang ilmiah yang bersamaan dengan sikap kontemplatif terhadap lingkungan. Dalam hal ini, filsafat memiliki peran strategis sebagai alat untuk menafsirkan dan memahami makna mendalam dari fenomena-fenomena alam tersebut. Menurut (Mardhatillah, B.et al, 2025:6) pendekatan epistemologi Islam yang mengintegrasikan observasi empiris dengan pemahaman spiritual terhadap ayat-ayat kauniyah mampu membentuk kerangka keilmuan yang menyeluruh, di mana ilmu tidak sekadar dimaknai sebagai sarana untuk kepentingan duniawi, melainkan juga sebagai jalan menuju pemahaman dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam konteks transformasi pendidikan Islam, filsafat memegang peran sentral sebagai landasan berpikir kritis, reflektif, dan integral terhadap wahyu dan realitas. Menurut (Amin, H, 2017:19) bahwa nilai-nilai Islam harus masuk secara menyeluruh ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan arah keilmuan. Ayat-ayat kauniyah menjadi sarana untuk menanamkan nilai tauhid, karena peserta didik diajak menghubungkan hukum alam dengan kehendak Allah. Filsafat Islam juga berperan sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan keimanan, membantu siswa memahami bukan hanya fakta, tetapi juga makna dan tujuan di balik setiap ciptaan. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berakar pada epistemologi Islam, tetapi juga membuka ruang dialektika dengan ayat-ayat kauniyah sebagai basis kosmologis yang menginspirasi pembaharuan paradigma pendidikan. Ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang tersirat dalam alam semesta (QS. Al-Baqarah:164; QS. Ali Imran:190-191), merupakan medium reflektif untuk membangun kesadaran spiritual, ekologis, dan ilmiah dalam proses pendidikan (Nasr, 2006: 72).

Untuk menjawab tantangan integrasi ilmu dan nilai, diperlukan kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan filsafat dan ayat-ayat kauniyah sebagai dasar pembelajaran. (UINSA dan UM, 2023: 87) Fokus kajian ini adalah bagaimana filsafat dan ayat-ayat kauniyah dapat membentuk cara berpikir yang menghubungkan akal dan wahyu secara seimbang, serta mendorong lahirnya peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan etis dalam memaknai kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Peneliti menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran filsafat dalam konteks pendidikan Islam dan mengaitkannya dengan makna serta pesan yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Data utama diperoleh dari literatur primer seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, serta karya-karya filsafat Islam dan pendidikan. Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait filsafat, pendidikan, serta studi ayat-ayat kauniyah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan konten analisis, yaitu menafsirkan makna teks secara mendalam untuk mengungkap bagaimana filsafat dapat berfungsi sebagai sarana transformasi dalam pendidikan Islam melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan telaah kritis terhadap berbagai pemikiran tokoh dan tafsir.

Pembahasan

Pengertian Ayat-Ayat Kauniyah

Ayat-ayat kauniyah adalah ayat-ayat yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, seperti langit, bumi, hewan, dan fenomena alam. Diantara ayat-ayat yang mencerminkan hal ini adalah:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Terjemahannya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Adz-Dzariyah/51: 20-21)

Menurut Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsir al-Kabir, ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta dan manusia adalah dua kitab besar yang mencerminkan keesaan Allah. Pendidikan Islam harus menjadikan pengamatan terhadap alam sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan membentuk kepribadian ilmiah yang spiritual (ar-Razi, n.d.: 44).

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menekankan bahwa perintah untuk “memperhatikan” dalam ayat ini adalah dorongan epistemologis agar manusia meneliti dan merenungi, bukan sekadar melihat. Dalam konteks pendidikan, ini menjadi dasar filosofis untuk menekankan pembelajaran berbasis observasi, penelitian, dan pembuktian (Shihab, 2002: 98).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa ilmu harus dilihat sebagai wahana untuk mengenal Tuhan, bukan sekadar alat duniawi. Ayat-ayat kauniyah membentuk dasar bagi pendekatan Islam terhadap ilmu, dimana pengetahuan tidak boleh terlepas dari nilai spiritual dan etika Ilahiyah (al-Attas,

1995: 64).

Ayat-ayat kauniyah merupakan istilah dalam studi keislaman yang merujuk pada tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang tersebar di alam semesta. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam merenungi fenomena langit, bumi, makhluk hidup, dan hukum-hukum alam sebagai bagian dari bentuk petunjuk Ilahi (Abduh, 2017: 18). Ayat-ayat ini bukan hanya bertujuan untuk menunjukkan keberadaan dan kekuasaan Tuhan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual manusia. Dengan memahami ayat-ayat kauniyah, peserta didik diarahkan untuk menjadikan alam sebagai sumber pengetahuan yang terbuka dan dinamis.

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat kauniyah merujuk pada ayat-ayat yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya di alam semesta. Berbeda dari ayat-ayat qauliyah yang berupa lafadz dalam mushaf, ayat-ayat kauniyah termanifestasi dalam fenomena alam, hukum-hukum fisika, biologi, dan segala ciptaan yang dapat ditangkap oleh akal dan indera manusia (Nasr, 1993: 97). Dalam konteks pendidikan, ayat-ayat kauniyah memiliki potensi besar untuk memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, khususnya dalam membentuk paradigma pembelajaran yang holistik.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan merefleksikan ciptaan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ghasyiyah:17-20 yang mengajak manusia memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Ayat ini menegaskan pentingnya observasi ilmiah dan pemikiran kritis dalam memahami alam. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, ayat-ayat kauniyah menjadi jembatan yang menyatukan ilmu empiris dan nilai religius. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat-Ayat Kauniyah dan Relevansinya bagi Pendidikan

Pendekatan integratif ini telah banyak dikembangkan dalam konsep pendidikan Islam kontemporer. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (insan kamil), bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga terdidik secara spiritual dan moral. Ayat-ayat kauniyah memberikan ruang untuk eksplorasi sains dalam bingkai ketauhidan, sehingga sains tidak menjadi sekuler, tetapi menyatu dalam pandangan dunia Islam (Al-Attas, 1991: 103).

Relevansi ayat-ayat kauniyah dalam pendidikan sangat besar, terutama dalam mendorong paradigma integratif antara ilmu agama dan ilmu empiris. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan aspek normatif-spiritual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan ilmiah dan keterampilan berpikir kritis terhadap gejala-gejala alam (Nasution, 2020: 65). Pendekatan ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk *yataadabbarun* (merenung) dan *yatafakkarun* (berpikir mendalam), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahannya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah/2:164)

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya perenungan (*tafakkur*) terhadap fenomena alam dan kesadaran teologis yang muncul dari aktivitas berpikir mendalam. Konsep ini sangat berkaitan dengan pendidikan berpikir kritis, yang dalam terminologi modern mencakup kemampuan: 1) menganalisis fenomena secara rasional, 2) mengevaluasi argumen berdasarkan bukti 3), menarik kesimpulan logis dari data dan pengalaman, 4) mengembangkan kesadaran reflektif terhadap nilai dan makna yang lebih tinggi. Selanjutnya, dalam ayat ke-191, disebutkan bahwa mereka; 1) berzikir dalam segala keadaan (berdiri, duduk, berbaring) kesadaran transenden. 2) bertafakkur tentang ciptaan langit dan bumi analisis terhadap alam sebagai objek studi dan refleksi.

Ini menekankan integrasi zikir dan pikir, atau penggabungan antara spiritualitas dan rasionalitas, yang merupakan ciri khas berpikir kritis Islami. Pendidikan berpikir kritis dalam Islam bukan sekadar logika atau rasionalitas murni, tapi juga terkait dengan nilai, makna, dan tanggung jawab moral. Puncak berpikir kritis dalam pandangan Al-Qur'an adalah menemukan makna, bukan hanya menjelaskan gejala. Pernyataan bahwa alam tidak diciptakan dengan sia-sia adalah bentuk kesimpulan eksistensial—hasil dari proses berpikir mendalam—yang menghasilkan komitmen etis dan spiritual. Oleh karena itu, ayat-ayat kauniyah menjadi dasar filosofis untuk pengembangan kurikulum yang integratif dan transformatif.

Dalam konteks kurikulum pendidikan, ayat-ayat kauniyah dapat diinternalisasi melalui pendekatan integrasi-interkoneksi antara ilmu keislaman dan sains. Model pendidikan ini memungkinkan siswa untuk tidak melihat ilmu secara dikotomis, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh yang bersumber dari wahyu dan ciptaan Allah SWT (Azra, 2019: 14). Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik berbasis lingkungan, pengamatan ilmiah terhadap gejala alam, serta penanaman nilai-nilai tauhid melalui eksplorasi sains. Maka, ayat-ayat kauniyah bukan sekadar objek tafsir, tetapi menjadi inspirasi metodologis dalam proses pendidikan. Lebih jauh, pendidikan berbasis ayat-ayat kauniyah juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Ketika siswa diajak untuk merenungi keteraturan sistem semesta, mereka akan menyadari pentingnya nilai-nilai seperti ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab. Selain itu, kesadaran akan keterikatan antara ilmu dan iman akan membentuk pribadi yang beretika dalam mengelola ilmu pengetahuan (Hidayat, 2021: 87). Dengan demikian, ayat-ayat kauniyah menjadi medium efektif dalam

pendidikan karakter yang tidak hanya rasional tetapi juga transendental.

Di lembaga pendidikan modern, khususnya madrasah dan sekolah Islam, ayat-ayat kauniyah dapat digunakan sebagai titik masuk dalam pembelajaran sains. Misalnya, pembahasan tentang siklus air dapat dikaitkan dengan QS. Az-Zumar: 21, yang menggambarkan proses turunnya hujan, pengairan tanah, dan pertumbuhan tumbuhan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kekaguman terhadap kebesaran Allah SWT, sehingga pembelajaran menjadi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan akidah. Selain itu, integrasi ayat-ayat kauniyah dalam pendidikan juga sejalan dengan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) berbasis nilai. Pendekatan ini dapat memperkuat keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, tanpa meninggalkan dasar spiritualitas yang kuat.

Dengan demikian, ayat-ayat kauniyah memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk paradigma pembelajaran integratif antara ilmu dan iman. Penerapannya menuntut kurikulum yang responsif dan guru yang memiliki wawasan keislaman serta kompetensi pedagogis dalam mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan inspiratif.

Filsafat Sebagai Kerangka Interpretatif Terhadap Ayat Kauniyah

Filsafat memberi perangkat epistemologis untuk membaca ayat-ayat kauniyah secara mendalam. Misalnya, prinsip kausalitas, logika, dan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami fenomena alam secara lebih komprehensif. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Ghasyiyah/88: 17–20):

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemahannya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-‘Azim menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan bagi manusia untuk merenungkan struktur penciptaan dan menyadari keteraturan serta kebesaran ciptaan Allah. Tafsir ini berimplikasi pada pentingnya metode filsafat untuk membangun nalar kausal dan kesadaran akan desain ilahiah.

Filsafat, dalam konteks Islam, memiliki peran penting sebagai kerangka interpretatif terhadap ayat-ayat kauniyah, yang merujuk pada tanda-tanda atau fenomena alam yang dapat diamati dan dipahami melalui akal manusia. Ayat kauniyah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, menyarankan umat manusia untuk memerhatikan alam semesta sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Tuhan (QS. al-Alaq: 96). Dalam hal ini, filsafat berfungsi untuk menggali makna yang lebih dalam dan memberikan pemahaman lebih luas terhadap teks-teks al-Qur'an yang berbicara mengenai alam semesta. Sebagai disiplin ilmu yang menuntut analisis rasional dan kritis, filsafat memungkinkan para intelektual Muslim untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan ajaran agama, serta menyarankan bahwa pengetahuan tentang alam tidak hanya terbatas pada aspek empiris, tetapi

juga dapat melibatkan dimensi spiritual dan metafisik (Nasr, 2002: 85).

Pandangan para ahli tafsir klasik seperti al-Tabari, al-Qurtubi, dan al-Razi memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman ayat kauniyah. Menurut al-Qurtubi, ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta bukan hanya berbicara tentang fenomena fisik, tetapi juga memiliki makna yang mendalam terkait dengan kebijaksanaan Ilahi yang melingkupi semua ciptaan-Nya (al-Qurtubi, 2006: 18). Al-Razi, dalam tafsirnya, sering kali mengaitkan fenomena alam dengan argumen-argumen rasional yang menunjukkan keesaan Tuhan. Ia menganggap bahwa pemahaman terhadap alam semesta melalui akal manusia adalah salah satu jalan untuk mengenal Tuhan lebih dekat (al-Razi, 2009: 26). Oleh karena itu, filsafat, terutama filsafat perenial, mengajarkan bahwa pemahaman tentang alam semesta bukanlah semata-mata melalui kajian ilmiah, tetapi harus dihubungkan dengan dimensi spiritual yang mengarah pada pemahaman terhadap Tuhan sebagai Pencipta.

Lebih lanjut, filsafat Islam kontemporer juga menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan ayat kauniyah. Pemikiran modern seperti yang disampaikan oleh Muhammad Iqbal dalam karya-karyanya, menunjukkan bahwa ayat kauniyah bukan hanya sebagai simbol fisik, tetapi juga sebagai bagian dari proses evolusi spiritual umat manusia (Iqbal, 2004: 38). Iqbal berargumen bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kesatuan yang lebih tinggi, dan pemahaman terhadap alam semesta dapat membawa manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan penciptaan Tuhan. Dengan pendekatan filsafat sebagai kerangka interpretatif, kita dapat melihat bahwa hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama bukanlah konflik, melainkan saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang alam dan Tuhan.

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, ayat-ayat semacam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung potensi hermeneutik, yakni kemampuan untuk ditafsirkan dalam berbagai konteks dengan bantuan pendekatan filosofis dan ilmiah. Ini menjadi argumen untuk mengintegrasikan filsafat sebagai alat baca terhadap teks-teks wahyu. Al-Ghazali sendiri dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akal tidak boleh dilepaskan dari wahyu, dan wahyu harus dipahami dengan akal. Inilah posisi filsafat dalam pendidikan Islam: sebagai kerangka interpretatif yang tunduk pada nilai-nilai tauhid.

Transformasi Kurikulum melalui Integrasi Filsafat dan Ayat Kauniyah

Integrasi filsafat dalam kurikulum pendidikan Islam memberikan fondasi epistemologis yang kuat dalam membentuk pola pikir kritis dan holistik. Dalam konteks transformasi kurikulum, filsafat tidak hanya menjadi alat reflektif, tetapi juga menjadi jembatan antara wahyu dan akal. Menurut Al-Attas, filsafat berperan sebagai sarana untuk menstrukturkan ilmu pengetahuan secara hierarkis berdasarkan pandangan hidup Islam yang tauhidik. Integrasi ini memungkinkan ayat-ayat kauniyah, yakni ayat-ayat yang terdapat di alam semesta, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal fakta-fakta ilmiah, tetapi juga memahami makna spiritual dibalikinya (Nadya, 2024: 19).

Salah satu ayat kauniyah yang sering dijadikan dasar dalam pengembangan integrasi ilmu dan iman adalah firman Allah dalam Surah al-Mulk: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُتُورٍ ۚ

Artinya: (Dialah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta oleh Allah SWT bersifat sempurna dan harmonis. Dalam tafsir al-Tabari, dikemukakan bahwa ayat ini merupakan ajakan untuk merenungkan keteraturan dan keserasian penciptaan langit, yang tidak mengandung cela ataupun kekurangan. Ibn Kathir menambahkan bahwa ayat ini mengandung perintah implisit kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam menyaksikan keagungan ciptaan Allah sebagai bukti atas keesaan dan kesempurnaan-Nya (Ibn Kathir, 2000: 97). Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan bahwa penggunaan kata *tafawut* dalam ayat tersebut mengandung makna ketidakteraturan atau kerusakan, dan bahwa manusia diperintahkan untuk meneliti alam dengan pandangan ilmiah yang berakar pada keimanan (Shihab, 2007: 18).

Transformasi kurikulum melalui integrasi filsafat dan ayat kauniyah menghadirkan pendekatan yang unik dalam pendidikan Islam. Proses ini tidak hanya menyelaraskan tujuan pendidikan dengan petunjuk Ilahi, tetapi juga menekankan hubungan dinamis antara akal manusia dan alam semesta. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk membentuk pemahaman mendalam tentang diri dan alam semesta, yang kemudian digunakan sebagai sarana untuk mengenal Pencipta (Al-Ghazali, 2006: 104). Dengan perspektif ini, integrasi ayat kauniyah, atau tanda-tanda alam semesta, dalam kurikulum menjadi strategi penting untuk menumbuhkan pandangan dunia yang holistik pada siswa. Transformasi ini memerlukan perubahan paradigma, di mana pendidikan bukan hanya soal perolehan pengetahuan sekuler, tetapi juga mengenali kesucian dalam setiap aspek dunia di sekitar kita, yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan spiritual dan intelektual.

Transformasi kurikulum dalam pendidikan Islam kontemporer menuntut pendekatan yang tidak sekadar teknokratis, tetapi juga filosofis dan transendental. Integrasi filsafat dan ayat-ayat kauniyah merupakan strategi paradigmatis untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga memanusiakan manusia dalam totalitas eksistensialnya. Filsafat memberikan kerangka berpikir kritis, sistematis, dan reflektif terhadap realitas, sementara ayat-ayat kauniyah mengajak manusia untuk membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam semesta ciptaan-Nya (QS. Ali Imran: 190). Ketika keduanya dipadukan dalam kurikulum, terbentuklah suatu model pembelajaran integratif yang menghubungkan antara logika rasional dan makna spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi ayat kauniyah dalam kurikulum dipandang sebagai cara untuk menghubungkan siswa dengan makna lebih luas tentang eksistensi mereka. Para ulama seperti Ibn Kathir, menekankan bahwa tanda-tanda Allah dalam alam semesta adalah pengingat yang terus-menerus akan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan. Pendidik dapat menggunakan tanda-tanda ini sebagai dasar untuk membahas topik-topik dalam ilmu pengetahuan, etika, dan humaniora, sehingga menumbuhkan rasa kagum dan

hormat siswa terhadap alam semesta. Pendekatan ini mendorong berpikir kritis dan pembelajaran reflektif, yang mengajak siswa untuk mencari makna lebih dalam di balik fenomena yang dapat diamati dan mempertimbangkan peran mereka sebagai pemelihara bumi. Kekuatan transformatif dari integrasi ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan penyelidikan ilmiah modern, menawarkan pendidikan yang lebih komprehensif dan sarat makna spiritual (Khoirunnisa, 2024: 18).

Dasar filsafati dari transformasi ini berakar pada karya-karya para filosof Islam awal, yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah sarana untuk mencapai pencerahan spiritual. Misalnya, Al-Farabi di kutip oleh (Salim, 2022:12) berpendapat bahwa pendidik ideal adalah yang memimpin siswa menuju pengetahuan yang tidak hanya melayani kebutuhan duniawi mereka, tetapi juga mendekatkan mereka pada Tuhan. Para ilmuwan modern terus mengembangkan dasar pemikiran ini, dengan menegaskan bahwa integrasi ayat kauniyah dalam kurikulum dapat mengembangkan siswa secara seimbang baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Pendekatan pendidikan holistik ini semakin mendapat perhatian dalam reformasi pendidikan Islam, dengan menekankan perlunya menciptakan kurikulum yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bergizi secara spiritual. (Hijriyah, 2023:117) Dengan menggabungkan wawasan filsafat dengan tanda-tanda Ilahi, pendidikan dapat menjadi kekuatan transformatif yang membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan tempat mereka di dalamnya.

Para pakar pendidikan Islam kontemporer memandang ayat-ayat kauniyah sebagai titik temu antara sains dan spiritualitas. Al-Faruqi menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan melalui penggabungan antara wahyu dan observasi ilmiah, sehingga pengetahuan tidak bersifat sekuler. Dengan integrasi tersebut, transformasi kurikulum tidak hanya mengandalkan akumulasi pengetahuan empiris, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, pendekatan filsafat dan ayat kauniyah dalam kurikulum memberikan arah baru bagi pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Menurut Al-Faruqi dalam (Riviana, 2023 :13) Islamisasi ilmu pengetahuan hanya dapat diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan utama. Dalam konteks ini, ayat-ayat kauniyah berperan sebagai wahana pemaknaan spiritual dalam sains, sedangkan filsafat menjadi instrumen penyelidikan mendalam atas hakikat pengetahuan, realitas, dan nilai. Pendekatan ini mampu mendobrak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar dalam struktur kurikulum sebagian lembaga pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan filsafat Islam dan ayat-ayat kauniyah dalam kurikulum, siswa didorong untuk memahami fenomena alam tidak semata-mata secara empiris, tetapi juga secara metafisik dan teleologis, yakni mencari makna dibalik hukum-hukum alam. Contohnya, pembelajaran tentang hukum gravitasi dapat dikontekstualisasikan dengan QS. Ar-Ra'd: 2, yang menggambarkan langit yang ditinggikan tanpa tiang, sebagai simbol keteraturan ciptaan Tuhan.

Sementara filsafat ilmu berperan menjelaskan batas-batas epistemologis sains modern dan menuntun siswa untuk tidak terjebak pada positivisme semata. Dalam pandangan Naquib al-Attas di kutip oleh (Abd Rasyid, 2025: 134)

pendidikan seharusnya mengantarkan manusia pada adab, yakni kesadaran akan tempat segala sesuatu dalam tatanan keberadaan. Oleh karena itu, integrasi filsafat dan ayat kauniah merupakan jalan menuju kurikulum yang berbasis hikmah, bukan sekadar transfer informasi. Transformasi ini tentu menuntut desain kurikulum yang fleksibel, guru yang filosofis-religius, serta lingkungan belajar yang mendukung kontemplasi dan eksplorasi. Kurikulum seperti ini akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan etis—sebuah jawaban terhadap krisis humanisme dalam pendidikan modern.

Simpulan

Filsafat sebagai sarana transformasi pendidikan Islam melalui perspektif ayat-ayat kauniah memberikan kerangka kerja yang holistik dan integral. Ia mendorong pendidikan untuk tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjangkau dimensi afektif dan spiritual. Ayat-ayat kauniah menjadi jembatan antara wahyu dan akal, antara iman dan ilmu, antara tafakur dan eksperimen. Transformasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan filosofis yang didasarkan pada pembacaan yang mendalam terhadap alam dan wahyu secara bersamaan. Pendidikan Islam masa depan harus berani mengintegrasikan filsafat sebagai sarana tafakur terhadap ayat-ayat kauniah.

Filsafat dalam pendidikan Islam, ketika dilandaskan pada ayat-ayat kauniah, bukan sekadar sarana berpikir rasional, tetapi menjadi jalan untuk memahami realitas secara holistik. Ayat-ayat kauniah mengajarkan bahwa alam semesta bukan hanya objek inderawi, tetapi juga tanda-tanda kebesaran Allah yang harus direnungi secara mendalam. Transformasi pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat berbasis ayat-ayat kauniah meniscayakan perubahan paradigma dari sekadar transmisi pengetahuan menuju proses internalisasi nilai dan makna. Filsafat sebagai sarana transformasi pendidikan Islam melalui perspektif ayat-ayat kauniah memberikan kerangka kerja yang holistik dan integral. Ia mendorong pendidikan untuk tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjangkau dimensi afektif dan spiritual. Ayat-ayat kauniah menjadi jembatan antara wahyu dan akal, antara iman dan ilmu, antara tafakur dan eksperimen. Transformasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan filosofis yang didasarkan pada pembacaan yang mendalam terhadap alam dan wahyu secara bersamaan. Pendidikan Islam masa depan harus berani mengintegrasikan filsafat sebagai sarana tafakur terhadap ayat-ayat kauniah. Dengan demikian, akan lahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara spiritual dan bijak dalam menyikapi realitas global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rasyid. 2025. Tafsir ayat-ayat kauniyah: Pendekatan tematik dalam bahasa Arab dan relevansinya di era sains modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.61104/qz.v1i2.225>
- Abd Rasyid. 2025. Tafsir ayat-ayat kauniyah: Pendekatan tematik dalam bahasa Arab dan relevansinya di era sains modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.61104/qz.v1i2.225> Ejournal HSNPublisher
- Al-Ghazali, A. H. 2006. *Ihya' Ulum al-Din* (Rev. ed.). Dar al-Ma'arif.
- Al-Khalili, J. 2020. *The world according to physics*. Princeton University Press.
- Azra, A. 2019. *Islam substantif: Agar umat tidak salah paham*. Mizan.
- Hidayat, K. 2021. *Spiritualitas sains: Menemukan Tuhan dalam fenomena alam*. Mizan.
- Hijriyah, U., & Edi, R. N. 2023. Pengembangan strategi pembelajaran berbasis ayat-ayat kauniyah dalam pembentukan karakter siswa SMA/MA di Provinsi Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ibn Kathir, I. 2008. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. 2024. Evaluasi pendidikan menurut perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>
- Mardhatillah, B., Suryana, D., & Azis, N. 2025. Ayat-ayat kauniyah dan qur'aniyah dalam perspektif epistemologi ilmu. *Jurnal Inovasi dan Tren Pendidikan Islam*, 5(2), 22–35. https://insuriponorogo.ac.id/digilibpps/file_buku/e7840045498bb1890a7889228627896a.pdf
- Nadya, N., Syahfitri, F., Sabila, I. H., & Widiya, W. 2024. Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 483–494.
- Nasr, S. H. 2006. *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. 2016. *Science and civilization in Islam* (Reprint ed.). Harvard University Press.
- Nasution, H. 2020. *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Pustaka LP3ES.
- Riviana, N., Amril, M., & Dewi, E. 2023. Penguatan kecerdasan ayat qauliyah, kauniyah dan insaniyah (pendekatan metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos). *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 8(1).
- Riviana, N., Amril, M., & Dewi, E. 2023. Penguatan kecerdasan ayat qauliyah, kauniyah dan insaniyah (pendekatan metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos). *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 8(1).
- Rosnandi, A., Hamid, F., & Azhar, R. 2024. Integrasi ayat kauniyah dan kauliyah dalam keilmuan Islam: Pendekatan holistik dan komprehensif. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(4), 357–364. <https://jsr.ums.ac.id/jkk/article/download/350/289/2109>
- Salim, A. 2019. Kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2),
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. 2007. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Solihin, R. 2022. Hubungan filsafat ilmu terhadap perkembangan pendidikan. *Edikasi: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 74—. <https://doi.org/...> Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar
- Sulaiman, M. 2019. *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah pendekatan integratif*. RajaGrafindo Persada.
- Sulaiman, M. 2019. *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah pendekatan integratif*. RajaGrafindo Persada.
- Taufik, M., & Yunus, M. 2025. Filsafat sebagai sarana transformasi pendidikan Islam: Perspektif ayat-ayat kauniyah. *Edification: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.xxx>
- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2023. *Filsafat pendidikan Islam* [PDF]. <https://repository.uinsa.ac.id/1438/1/Filsafat%20Pendidikan%20Islam.pdf>
- Yusuf, M., & Hasan, R. 2020. Reconstructing Islamic education through integration of knowledge: A study on the role of tauhidic paradigm. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 155–172.